

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SERVICE-LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SMA

Ardani, Sugeng Utaya, Budijanto
Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail:ardanimpd@gmail.com

Abstract: The objective of this research is to find out whether *Service-Learning* Model influences to students' learning achievement result. This is a quasi experiment Pretest-Posttest Control Group Design. The research is conducted on SMA Negeri 5 Malang where XI-IPS 2 as the experimental group and XI-IPS 1 as the control group. The students' achievement result is used as the data of reseach. They are analyzed by comparing the gain score of students' learning achievement result through SPSS 17.0 windows program. The result of the research shows that the *Service-Learning* Model has influence to students' learning achievement result.

Keywords: *Service-Learning*, achievement result

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Service-Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Malang. Kelas eksperimen ialah kelas XI-IPS 2 dan kelas kontrol ialah kelas XI-IPS 1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan membandingkan *gain score* hasil belajar siswa menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 For Windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Service-Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: hasil belajar geografi, model pembelajaran *Service-Learning*

Pembelajaran yang diterapkan akan memengaruhi hasil belajar. Jika pembelajaran baik maka hasil belajarnya baik dan bila pembelajarannya kurang baik maka hasil belajar siswa akan kurang baik. Pembelajaran yang baik dapat dilihat melalui cara penyampaian materi ajar dan metode yang baik. Penyampaian materi kepada siswa supaya mudah diterima salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Service-Learning*. *Service-Learning* sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. *Service-Learning* merupakan model pembelajaran konstruktif yang tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Tinggi rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik muncul dari dalam diri sendiri, sedangkan ekstrinsik dari luar. Faktor intrinsik, meliputi perhatian, bakat, minat, motif, intelegensi, kematangan dan kesiapan. Sementara itu, faktor ekstrinsik yang memengaruhi hasil belajar ialah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, seperti lingkungan sekitar, tetangga, baik teman sekolah, teman sepermainan dan yang paling penting adalah keluarga siswa, khususnya orangtua dapat membantu siswa dalam belajar. Berkurangnya semangat belajar siswa pada dasarnya akan menyebabkan siswa kurang betah mengikuti pembelajaran di sekolah.

Siswa dituntut untuk berinteraksi langsung dalam lingkungan sekitar, tidak hanya fokus di dalam sekolah. Oleh karena itu, guru yang awalnya hanya menggunakan model pembelajaran yang di dalam kelas saja tidak pernah mengajak siswa untuk ke luar mengamati masalah secara langsung dan menyelesaikannya. Model *Service-Learning* menjadi salah satu alternatif untuk melaksanakan pembelajaran. Siswa dibawa keluar sekolah atau terjun langsung mengamati suatu masalah lingkungan yang terjadi di sekitar mereka, dengan begitu siswa akan mengetahui langsung dan bisa mendapatkan hasil belajar yang baik dengan kejadian nyata yang sedang terjadi.

Salah satu tujuan pembelajaran *Service-Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah sebuah prestasi yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar dengan menggunakan tes standar sebagai alat ukur tingkat keberhasilan belajar seseorang. Apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik maka hasil belajar juga baik, artinya bahwa hasil belajar harus bisa dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam langkah selanjutnya. Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misal dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek tersebut. Aspek tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, keterampilan, apresiasi, kebiasaan, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap (Dimiyati & Mudjiono, 2000).

Langkah-langkah *Service-Learning*, meliputi (1) mengelompokkan siswa secara heterogen, (2) siswa mencari permasalahan dengan cara observasi langsung di lapangan, (3) diskusi kelompok untuk menentukan tema permasalahan, (4) siswa menyusun program untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan, (5) siswa memberi tindakan langsung di lokasi pengamatan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut, (6) siswa melakukan refleksi dan melihat keberhasilan program, dan (7) siswa mempresentasikan atau mendemonstrasikan hasil dari kegiatan di lapangan sesuai dengan tema masalah yang mereka dapatkan di dalam kelas dengan kelompok-kelompok yang lain disaksikan oleh guru kelas, setelah kegiatan itu siswa menyusun laporan.

Kelebihan model *Service-Learning* adalah membuat siswa mencapai tujuan secara penuh, mempunyai kepuasan diri, belajar sambil bekerja, dan bisa memotivasi diri siswa. Oleh karena itu, manfaat pembelajaran *Service-Learning* mampu membuat siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan di sekitar mereka dan mendapatkan pengalaman yang nyata. Morgan and Streb (2001:166) mengemukakan bahwa *Service-Learning* memiliki kelebihan berupa “*students have real responsibilities, challenging tasks, helped to plan the project, and made important decisions, involvement in Service-Learning projects had significant and substantive impacts on students*” *increases in self-concept, political engagement, and attitudes toward out-groups.*”

Service-Learning dapat memotivasi siswa untuk bekerja dan belajar lebih giat sehingga memperoleh peningkatan hasil belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Eyler and Giles (1996:4) yang menyatakan bahwasanya kelebihan model ini, yaitu (1) siswa akan mempelajari banyak hal dan termotivasi untuk bekerja dan belajar lebih baik daripada ketika di kelas biasanya, (2) mereka juga akan lebih paham terhadap materi dan kompleksitas isu-isu sosial, (3) mengingat materi lebih baik melalui pengalaman langsung dan mengaplikasikannya dari pembelajaran di kelas ke masalah sebenarnya, dan (4) meningkatkan hubungan antarpersonal dalam bekerja dan belajar.

Hasil belajar memiliki beberapa variasi pengertian, menurut Harden (2002) “*learning outcomes are broad statements of what is achieved and assessed at the end of a course of study*”. Bahwa hasil belajar dalam pengertian luas adalah apa yang dicapai atau dinilai pada akhir proses pembelajaran. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Crosse (2009) bahwa “*learning outcomes are statements that indicate what is expected that the student will know or be able to do upon completion of an activity, program, a course etc. Outcomes are usually expressed as knowledge, skill, or attitudes*”. Bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan apa yang diharapkan dapat diketahui atau dilakukan siswa setelah menyelesaikan program, kegiatan, kursus, dan lain-lain, yang hasilnya dinyatakan sebagai pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dengan demikian, hasil belajar pada dasarnya adalah pernyataan yang menggambarkan kondisi yang diinginkan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki siswa pembelajar setelah mengikuti proses pembelajaran (Adam, 2004).

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan alam dan alam dengan manusia maupun isinya. Bintarto (dalam Sumarmi, 2008) memberikan definisi Geografi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kaitan sesama antara manusia, ruang, ekologi, kawasan dan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kaitan sesama tersebut. Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, jelas bahwa Geografi tidak hanya terbatas sebagai suatu deskripsi tentang bumi atau permukaan bumi, melainkan meliputi juga analisis hubungan antara fisik dengan aspek manusia. Dengan demikian, pada studi Geografi, perhatian dan analisis tidak hanya ditunjukkan kepada alam lingkungan, melainkan juga berkenaan dengan umat manusia serta hubungan diantara keduanya, mengkaji faktor alam dan manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan.

Mata pelajaran Geografi membangun dan mengembangkan pemahaman siswa tentang organisasi spasial masyarakat, tempat, dan lingkungan pada muka bumi. Siswa didorong untuk memahami aspek proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan siswa untuk bersikap, arif, bertindak cerdas, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) yang termasuk penelitian kuantitatif, karena pada kenyataannya yang akan diamati adalah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Service-Learning* dan yang tidak menggunakannya atau menggunakan pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah (konvensional). Rancangan penelitian yang akan dikembangkan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan model *Service-Learning* dan yang tidak menggunakannya. Kemampuan awal kedua kelompok, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen adalah sama yang akan dilihat dari nilai ujian akhir semester dan pada kelompok eksperimen dilakukan pengukuran kemampuan siswa sebagai akibat dari perlakuan penerapan pembelajaran. Kedua kelompok sampel mendapatkan perlakuan yang sama dalam pembelajaran dari segi tujuan, isi, dan materi pembelajaran serta waktu pembelajaran. Perbedaan perlakuan terletak pada diberikan atau tidak diberikan model pembelajaran *Service-Learning*.

Subjek penelitian ini ialah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Malang tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri atas 3 kelas, tetapi hanya dipilih 2 kelas sebagai kelompok sampel. Kelompok sampel dipilih berdasarkan nilai rata-rata yang hampir sama (setara), yaitu dengan melihat nilai rata-rata Ulangan Akhir Semester Gasal bidang studi Geografi. Berdasarkan 3 kelas tersebut, nilai rata-rata UAS Gasal masing-masing kelas adalah sebagai berikut. *Pertama*, kelas XI IPS 1 mempunyai rata-rata nilai, yakni 78,34 dengan jumlah 32 siswa. *Kedua*, kelas XI IPS 2 mempunyai rata-rata nilai 75,19 dengan jumlah 32 siswa. *Ketiga*, kelas XI IPS 3

mempunyai nilai rata-rata 81,70 dengan jumlah 32 siswa. Dari tiga 3 kelas maka dipilih 2 kelas yang mempunyai kemampuan yang setara, yaitu kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 dengan nilai rata-rata yakni 78,34 dan 75,19 serta mempunyai jumlah siswa yang sama yakni berjumlah 32 dan 32 siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diambil dengan cara melakukan tes. Tes untuk *Pretest* dan *Posttest* merupakan tes (esai) dengan ranah C2 sampai C4 menurut taksonomi Bloom Revisi, dengan pertimbangan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pengajuan instrumen yang pengujiannya menggunakan bantuan SPSS 16.0 *For Windows*.

Metode analisis data menggunakan metode uji statistik. Data yang dianalisis, yaitu data *pretest*, *posttest*, dan *gain score* siswa. Setelah data terkumpul, dilakukan uji prasyarat analisis dilanjutkan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi uji normalitas, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Levene's. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah dengan uji t independen (*independent sample t-test*) dua sisi dengan taraf kepercayaan 95%. Analisis data, baik uji prasyarat maupun uji hipotesis menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *For Windows*.

HASIL

Data Pretest Hasil Belajar

Data kemampuan hasil belajar awal diperoleh dari skor hasil tes kelas kontrol sebelum diberi perlakuan (*pretest*). Analisis statistik deskriptif data kemampuan awal hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Kemampuan Awal Hasil Belajar Siswa Tahap I

Kelas Kontrol			
Rentang Nilai	Kualifikasi	f	%
85,5—100	Sangat baik	0	0,0
70,5—85,4	Baik	0	0,0
55,5—70,4	Cukup	14	43,75
40,5—55,4	Kurang	16	50
≤40,4	Sangat kurang	2	6,25
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar awal (*pretest*) siswa kelas kontrol sebesar 43,75% mempunyai kemampuan cukup, 50% kurang dan sisanya sebesar 6,25% memiliki kemampuan sangat kurang. Nilai rata-rata kemampuan awal (*pretest*) kelas kontrol ialah 51. Data kemampuan hasil belajar awal diperoleh dari skor hasil tes kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pretest*). Analisis statistik deskriptif data kemampuan awal hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Kemampuan Awal Hasil Belajar Siswa Tahap II

Kelas Kontrol			
Rentang Nilai	Kualifikasi	f	%
85,5—100	Sangat baik	0	0,0
70,5—85,4	Baik	0	0,0
55,5—70,4	Cukup	5	15,625
40,5—55,4	Kurang	25	78,125
≤40,4	Sangat kurang	2	6,25
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil belajar awal (*pretest*) siswa kelas eksperimen sebesar 78,125% mempunyai kemampuan kurang, 15,625% cukup dan sisanya sebesar 6,25% memiliki kemampuan sangat kurang. Nilai rata-rata kemampuan awal (*pretest*) kelas eksperimen ialah 48. Data kemampuan hasil belajar akhir diperoleh dari skor hasil tes kelas kontrol sesudah diberi perlakuan (*posttest*). Analisis statistik deskriptif data kemampuan awal hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Kemampuan Awal Hasil Belajar Siswa Tahap III

Kelas Kontrol			
Rentang Nilai	Kualifikasi	f	%
85,5—100	Sangat baik	0	0,0
70,5—85,4	Baik	6	18,75
55,5—70,4	Cukup	22	68,75
40,5—55,4	Kurang	4	12,25
≤40,4	Sangat kurang	0	0,0
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil belajar kemampuan akhir siswa kelas kontrol sebesar 68,75% mempunyai kemampuan cukup, 18,75% baik dan sisanya sebesar 12,25% memiliki kemampuan kurang. Nilai rata-rata kemampuan hasil belajar akhir kelas kontrol ialah 59. Data kemampuan hasil belajar akhir diperoleh dari skor hasil tes kelas eksperimen sesudah diberi perlakuan (*posttest*). Analisis statistik deskriptif data kemampuan awal hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Kemampuan Awal Hasil Belajar Siswa Tahap IV

Kelas Kontrol			
Rentang Nilai	Kualifikasi	f	%
85,5—100	Sangat baik	10	31,25
70,5—85,4	Baik	12	37,5
55,5—70,4	Cukup	9	28,125
40,5—55,4	Kurang	1	3,125
≤40,4	Sangat kurang	0	0,0
Jumlah		32	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil belajar kemampuan akhir siswa kelas eksperimen sebesar 37,5% mempunyai kemampuan baik, 31,25% sangat baik, 28,125% cukup dan sisanya sebesar 3,125% memiliki kemampuan kurang. Nilai rata-rata kemampuan hasil belajar akhir kelas kontrol ialah 83.

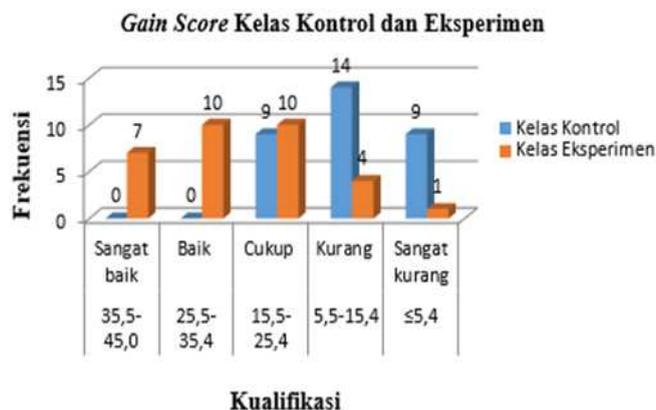
Data Hasil Belajar Siswa (Gain Score)

Data hasil belajar siswa diperoleh dari selisih nilai siswa, yaitu hasil belajar kemampuan akhir (*posttest*) dikurangi nilai hasil belajar kemampuan awal (*pretest*). Analisis statistik deskriptif data hasil belajar siswa (*Gain Score*) dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Kemampuan Awal Hasil Belajar Siswa Tahap V

Rentang Nilai	Kualifikasi	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		f	%	f	%
35,5-45,0	Sangat baik	0		7	21,875
25,5-35,4	Baik	0		10	31,25
15,5-25,4	Cukup	9	28,125	10	31,25
5,5-15,4	Kurang	14	43,75	4	12,5
≤5,4	Sangat kurang	9	28,125	1	3,125
Jumlah		32	100	32	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil perolehan gain score kemampuan hasil belajar siswa pada kelas kontrol 43,75% mempunyai kemampuan kurang, 28,125% sangat kurang, dan sisanya 28,125% mempunyai nilai cukup. Nilai rata-rata gain score kelas kontrol ialah 8. Sementara itu, hasil perolehan gain score kemampuan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 31,25% mempunyai kemampuan cukup, dan 31,25% baik, sedangkan 21,875% sangat baik, sisanya 3,125% dan 12,5% sangat kurang hingga kurang. Nilai rata-rata gain score kelas eksperimen ialah 26.



Gambar 1. Gain Score Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan gambar diagram 1 di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari rata-rata skor dapat dilihat bahwa hasil pretest kelas kontrol mendapatkan hasil rata-rata 51, sedangkan kelas eksperimen mendapatkan hasil rata-rata 48. Sementara itu, hasil posttest kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 59 dan kelas eksperimen mendapatkan hasil 83. Gain score kelas kontrol mendapatkan hasil rata-rata 8 dan kelas eksperimen mendapatkan nilai 26.

Hasil pengujian hipotesis didapatkan dari selisih nilai pretest dan nilai posttest yang disebut dengan gain score. Gain score merupakan ukuran perubahan hasil belajar siswa setelah kedua kelas mendapatkan perlakuan yang berbeda. Gain score inilah yang digunakan untuk menganalisis hipotesis penelitian dengan menggunakan uji independent sampel t-test. Data menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran. Kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata 8, sedangkan pada kelas eksperimen 35 sehingga berpengaruh pula pada peningkatan *gain score*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Data yang digunakan untuk uji hipotesis adalah data *gain score*. Sebelum melakukan uji hipotesis, data diuji prasyarat terlebih dahulu. Dari hasil uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) diketahui bahwa data hasil belajar kedua kelas terdistribusi secara normal atau tidak dan mempunyai varian yang sama (homogen). Berhubung data normal dan homogen, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik, yaitu dengan uji-t (*independent sample t-test*) dengan bantuan SPSS 17.0 for Windows.

Dari hasil uji-t terhadap hasil belajar siswa didapatkan bahwa nilai probabilitas (sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Dari hasil tersebut nilai probabilitas (sig. 2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak atau dengan kata lain model pembelajaran *Service-Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 5 Malang.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Service-Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 5 Malang. Kondisi ini terjadi karena perbedaan perlakuan dalam pembelajaran di antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan model pembelajaran *Service-Learning* pada pembelajaran di kedua kelas tersebut. Kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Service-Learning*, sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Service-Learning*.

Model *Service-Learning* memiliki empat langkah, yaitu *Preparation*, *Action*, *Reflection*, dan *Demonstration*. Tahap pertama, *preparation* (persiapan) siswa melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, sehingga siswa bisa mengetahui masalah yang terjadi dan mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan kondisinya. Kondisi ini membuat siswa bersentuhan langsung dengan permasalahan sesuai lokasi yang mereka pilih, sehingga mereka dapat mengetahui masalah yang terjadi dan bisa merencanakan penyelesaian dengan tepat (Sumarmi, 2012).

Siswa melakukan sebuah wawancara sebagai bentuk pengamatan awal untuk mengetahui masalah yang sedang terjadi di lingkungan yang telah mereka pilih dan siswa bisa mengetahui persiapan untuk penyelesaian masalah yang ada di lingkungan tersebut. Hal ini memberikan kesempatan siswa berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Menurut Felicia (2007) pembelajaran di lapangan membuat siswa berpartisipasi aktif secara kelompok maupun perorangan, untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan pembelajaran.

Tahap kedua *Action* (pelaksanaan) siswa melakukan tindakan di lingkungan sekitar mereka dengan masalah yang terjadi di tempat yang mereka tentukan. Lokasi pertama siswa menyelesaikan masalah untuk menekan sampah plastik yang terjadi di Pasar Besar Malang dengan membagikan kantong kain dengan cara menukarkan kantong plastik yang dibawa oleh pengunjung yang berbelanja. Lokasi kedua siswa melakukan kegiatan menempelkan pamflet di sekitar aliran sungai Brantas yang dekat dengan pemukiman warga supaya tidak membuang sampah di sungai karena warga yang berada di sekitar sungai tersebut sering kali membuang sampah ke dalam sungai. Lokasi ketiga, siswa memberikan kantong plastik besar di pasar Klojen Malang, untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam pasar, yakni pada setiap *stan* penjual di pasar tidak disediakan tempat sampah sehingga banyak sampah yang berserakan (Keen, 2009).

Siswa secara berkelompok melakukan sebuah tindakan langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut, dengan berkelompok siswa akan melatih dirinya untuk kerja sama dan berinteraksi satu sama lain dengan teman kelompoknya sehingga bisa mempunyai tanggung jawab yang sama tentang pelayanan yang akan dilakukan. Kondisi kelompok yang seperti itu akan membuat siswa lebih memahami materi, terutama bagi siswa yang mempunyai kemampuan akademik rendah sehingga siswa yang mempunyai kemampuan akademik rendah bisa setara dengan siswa lainnya dan bisa mendapatkan kemampuan yang meningkat (Judith, 2005).

Tahap ketiga *Reflection* (refleksi) siswa menyampaikan hasil kegiatan yang telah mereka lakukan di lapangan kepada guru dan menceritakan kegiatan yang telah siswa lakukan. Siswa menyusun laporan kegiatan yang telah mereka lakukan sesuai dengan kondisi masalah yang mereka pilih. Dengan menceritakan kembali kegiatan yang telah siswa lakukan kepada guru dan teman-temannya di kelas, maka secara tidak langsung guru bisa melihat atau mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang penguasaan yang telah mereka lakukan di lapangan (Myer, 2003).

Siswa menyampaikan pengalaman yang telah mereka lakukan di lapangan, dan proses bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai lokasi yang ditentukan oleh masing-masing kelompok. Pengalaman yang di dapatkan oleh siswa secara langsung di lapangan dan memberikan penyelesaian secara langsung melatih siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya menentukan solusi pemecahan masalah yang tepat dengan kondisi di lokasi (Peter, 2005).

Siswa diminta untuk menyampaikan gagasannya kembali yang telah mereka lakukan di lapangan, hal ini dilakukan untuk mengukur kembali pemahaman siswa tentang apa yang telah mereka lakukan pada saat mereka memberikan sebuah tindakan langsung untuk menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi di lapangan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Petter (2005) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dan memahami kegiatan yang telah dilakukan sebaiknya kita menceritakan kembali tentang pengalaman yang telah kita lakukan pada saat memberikan tindakan langsung di lokasi tersebut.

Tahap keempat *Demonstration* (demonstrasi) siswa mempresentasikan hasil kegiatan yang telah mereka lakukan dengan teman kelompoknya masing-masing kepada guru dan kepada teman-teman kelasnya yang lain. Dengan memaparkan kembali kegiatan yang telah mereka lakukan di lapangan, maka siswa sudah menunjukkan bahwa mereka sudah paham dengan apa yang telah mereka lakukan di lapangan (Sumarmi, 2012).

Pengaruh yang ditimbulkan dalam model *Service-Learning* terhadap hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar karena bisa meningkatkan kemampuan siswa dan kepercayaan diri yang timbul dari setiap diri masing-masing siswa sehingga bisa membentuk rasa tanggung jawab yang besar pada diri mereka (Judith, 2011). Pengaruh model *Service-Learning* terhadap hasil belajar karena mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran luar sekolah, khususnya di masyarakat sehingga menciptakan pembelajaran lebih hidup dan bisa saling berinteraksi satu sama lain antara siswa dan masyarakat, sehingga siswa langsung mendapatkan pengalaman nyata yang terjadi pada saat itu. Pembelajaran ini lebih menarik bagi siswa karena mereka terlibat langsung dengan kondisi yang sesungguhnya (Christine, 2005).

Model pembelajaran *Service-Learning* memiliki beberapa kelebihan yang dapat menunjang pembelajaran siswa adalah menumbuhkan rasa peduli sosial yang tinggi terhadap sesama maupun lingkungan sekitar siswa, siswa bisa menyelesaikan masalah lingkungan yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Siswa juga mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat yang ditumbuhkan karena adanya komunikasi pada saat siswa melakukan kegiatan pada lingkungan di tempat yang mereka tentukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Geografi pada materi lingkungan hidup menggunakan model *Service-Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Geografi SMA. Model *Service-Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Geografi kelas XI SMA Negeri 5 Malang karena model *Service-Learning* menekankan siswa untuk belajar memberikan sebuah tindakan langsung terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi sekolah, yaitu merealisasikan penggunaan model pembelajaran *Service-Learning* melalui pengadaan bimbingan atau sebuah pelatihan (*workshop*) terkait model pembelajaran tersebut agar semua guru mata pelajaran dapat menerapkan model ini sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan

yang bermutu. Guru mata pelajaran Geografi dapat menerapkan model ini sebagai alternatif dalam praktik pembelajarannya. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian model pembelajaran *Service-Learning* dengan variabel yang berbeda atau dengan materi yang berbeda, melakukan penelitian pada kelas atau sekolah lain yang karakteristiknya berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, S. 2004. *A Consideration of the Nature, Role, Application and Implications for European Education of Employing E-Learning Outcomes at the Local, National and International Levels*. London: University of Westminster.
- Cristine, M.C. 2005. Learning Through Serving a Student Guidebook for Service-Learning Across the Disciplines.
- Dimiyati & Mudjiono. 2000. *Pengertian, Faktor, dan Indikator Hasil Belajar Siswa*. (Online), (<http://www.hedriasdiamond.blogspot.com>, diakses 19 Februari 2016).
- Eyler. 1996. *Reflection: Linking Service and Learning-Linking Student and Communities*. (Online) (<http://www.servicelearnig.msstate.edu>, diakses 19 Februari 2016).
- Felicia, L. 2007. A Practical Guide to Service-Learning Strategies for Positive Development in schools.
- Herden, R.M. 2002. *Learning Outcomes and Intruction Objectives: is There a Difference?*, *Medical Teacher*, 24 (2):151—155.
- Judith, T. 2011. *How to Establish a High Scholl Service-Learning Program*.
- Keen, C. 2009. Engaing with Difference Matter: Longitudinal Student Outcomes of Co-Curricular Service-Learning Programs. *The Journal of Higher Education*, Volume 80, Number 1.
- McKay, V.C. 2004. *Characteristics of Faculty Who Adopt Cummunity Service Learning Pedagogy*.
- Morgan. 2001. *Using Service-Learning & Civic Enggament to Educate Student about Stakeholder Analysis*. (Online) (http://www.uc.edu/cdc/publications/research_papers/Using_Service_learning_Civic_Engagement_honadle_kennealy.pdf., diakses 19 Februari 2016).
- Peter, J. 2005. A Student Guidebook for Service-Learning Across the Disciplines.
- Sumarmi. 2008. *Kajian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar IPS Geografi SMP*. Malang: UM Press.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.